

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara agraris sehingga sektor pertanian memiliki peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan. Pertanian berfungsi strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam mencapai ketahanan pangan melalui pemenuhan kebutuhan pangan domestik yang pada akhirnya mendukung tercapainya kedaulatan pangan. Pada periode 2020-2024, sektor pertanian difokuskan untuk mencapai pertanian yang maju, mandiri, dan modern. Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa target utama pembangunan pertanian telah ditetapkan, salah satunya adalah menciptakan 2,5 juta pengusaha milenial hingga tahun 2024 (Badan PPSDMP, 2021).

Untuk mencapai target tersebut, pengembangan wirausaha di kalangan petani muda menjadi langkah yang strategis dan efektif. Agumagu dkk., (2018) menekankan perlunya melibatkan generasi muda di sektor pertanian untuk memastikan kemajuan regenerasi pertanian yang berkelanjutan. Namun realitanya, kondisi pertanian Indonesia relatif buruk dalam hal keberlanjutan. Pembangunan pertanian di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan terkait kurangnya regenerasi sumber daya manusia di sektor pertanian. Salah satu penyebabnya adalah menurunnya minat generasi muda untuk berkarir di bidang pertanian (Pusdiktan, 2017).

Menurut data dari DataIndonesia.id, pada tahun 2011, terdapat 29,18% pemuda yang bekerja di sektor pertanian, tetapi angka tersebut turun menjadi 19,18% pada tahun 2021 (Mahdi, 2022). Ketidakminatan pemuda untuk bekerja di sektor pertanian tercermin dalam data tentang komposisi usia petani. Mayoritas pekerja pertanian biasanya berusia sekitar 50 tahun. Menurut Hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018, jumlah rumah tangga usaha pertanian didistribusikan berdasarkan usia, yaitu petani berusia di atas 54 tahun sebanyak 10.379.211 jiwa, sedangkan petani muda berusia 25-34 tahun sebanyak 2.722.446 jiwa (Tim SUTAS2018, 2018). Petani berusia tua semakin meningkat, tetapi tenaga kerja berusia muda semakin berkurang.

Mengenai kondisi krisis berkelanjutannya akan profesi petani yang disebabkan oleh minimnya keikutsertaan generasi muda, ternyata salah satu faktor penyebabnya adalah adanya stigma buruk akan profesi petani pada pandangan generasi muda, yaitu pekerjaan kelas rendah dengan hasil yang tidak menjanjikan (Prastiwi dkk., 2023). Menurut Anwarudin dkk., (2020), bahwa sebagian besar generasi muda menganggap bahwa usaha pertanian kurang menguntungkan. Lebih lanjut, selaras dengan temuan penelitian dari Zulpardiasyah & Eko (2022) bahwa adanya faktor internal generasi milenial yang menyebabkan menurunnya minat generasi milenial di sektor pertanian, yaitu mereka menganggap bahwa profesi di bidang pertanian bukanlah profesi yang bergengsi sehingga mereka lebih menyukai pekerjaan di luar sektor pertanian.

Sektor pertanian sering kali dianggap kurang bergengsi karena teknologi yang masih tertinggal dan belum mampu memberikan penghasilan yang cukup (Susilowati, 2016). Citra petani dipandang sebagai sosok yang tidak dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga posisi mereka dianggap rendah oleh sebagian masyarakat, terutama oleh generasi muda (Khoiriyah, 2017). Berdasarkan kondisi inilah yang kemudian mengakibatkan terancamnya regenerasi petani di Indonesia. Padahal estafet pertanian kemudian dipegang sepenuhnya oleh generasi muda yang akan menentukan keberhasilan pertanian di masa depan karena generasi muda lebih mudah mengadopsi teknologi terkini untuk memajukan sektor pertanian dibandingkan dengan para petani kolonial, sementara jumlah pekerja generasi muda di bidang pertanian semakin berkurang (Effendy dkk., 2022).

Dengan melihat kondisi genting regenerasi di sektor pertanian, telah menjadi perhatian bagi pemerintah untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian. Pionirnya, yakni pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan membuat suatu program sejak tahun 2021, yaitu program Petani Milenial yang telah berganti identitas namanya pada 27 Mei 2024 menjadi program Regenerasi Petani. Program Regenerasi Petani adalah program yang inisiatif untuk mengembangkan petani muda di Jawa Barat dalam berbagai komoditas pertanian. Menurut informasi dari situs resmi Regenerasipetani.jabarprov.go.id, program ini bertujuan untuk mengembangkan usaha pertanian yang melibatkan generasi milenial dan

memanfaatkan teknologi secara efektif, sehingga tercipta ekosistem pertanian yang mandiri, maju, dan berkelanjutan.

Berdasarkan rasionalisasi di atas yang menyangkut perihal isu kebaruan tersebut, maka prioritas penelitian ini adalah untuk mengisi celah tersebut dengan fokus studi pada bagaimana praktik virtual *self-presentation* para pelaku program Regenerasi Petani, yaitu petani milenial Jawa Barat untuk mencitrakan profesi petani dengan mengeksplorasi strategi *self-presentation* mereka dalam media sosial. Dengan adanya stigma buruk profesi petani yang telah dipaparkan, sangat penting bagi Ilmu Komunikasi untuk hadir dalam fenomena tersebut guna menguraikan permasalahan yang ada, yaitu melalui bidang *personal branding* dengan praktik *self-presentation*. Presentasi diri, atau yang dikenal sebagai *self-presentation*, adalah tindakan yang dilakukan individu untuk menunjukkan diri mereka dengan tujuan mencapai citra diri yang diinginkan (Juditha, 2014).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital ini mempengaruhi cara orang melakukan presentasi diri (Silaban dkk., 2019). Dengan adanya media sosial seseorang dapat membentuk persona publik dan kekuatan citra ada di tangan mereka yang menggunakannya. (Engholm & Hansen (2014). Media sosial bertindak sebagai domain yang sangat aktif dan bergerak cepat, maka presentasi diri menjadi langkah penting untuk melakukan mekanisme yang memungkinkan seseorang menyampaikan informasi kepada dunia untuk mempengaruhi persepsi (Chen, 2013; Goffman, 1959; Schau & Gilly, 2003).

Saat ini, petani milenial telah memanfaatkan media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Yunandar dkk (2020) menunjukkan bahwa petani milenial menggunakan media sosial terutama untuk memperluas jaringan kerja sama, mempromosikan dan menjual produk, serta mendapatkan atau berbagi informasi dan pengetahuan tentang usaha pertanian. Berdasarkan kondisi ini, maka penelitian ini menyiasati dengan mengeksplorasi strategi *self-presentation* petani milenial dikonstruksi dalam media sosial dan menjelaskan pemaknaan akan identitas petani bagi petani milenial.

Desain penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Metode fenomenologi diterapkan dalam

penelitian ini untuk menginterpretasikan dan menjelaskan makna dari pengalaman yang dialami oleh individu. Sebagaimana dipaparkan oleh Mulyana (2009) dalam memahami sebuah pemaknaan dari pengalaman informan memiliki berbagai variabel yang bersifat kompleks sehingga akan sangat sulit untuk diukur secara kuantitatif. Dengan begitu, pendekatan kualitatif terhadap apa yang diteliti peneliti sangatlah relevan. Berdasarkan landasan metodologis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran analitis yang spesifik mengenai *Strategi Self-Presentation Petani Milenial Dikonstruksi Dalam Media Sosial (Studi Fenomenologi Pada Pelaku Regenerasi Petani Jawa Barat)*. Dengan demikian, latar belakang penelitian ini menghasilkan beberapa rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang akan dijelaskan dalam beberapa subbab berikutnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan akan identitas petani bagi petani milenial?
2. Bagaimana strategi *self-presentation* petani milenial dikonstruksi dalam media sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan pemaknaan akan identitas petani bagi petani milenial.
2. Mengeksplorasi strategi *self-presentation* petani milenial dikonstruksi dalam media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan proses penyusunan penelitian ini, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi dunia akademik maupun non-akademik. Beberapa manfaat tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Manfaat penelitian dari konteks teori: temuan dari penelitian ini mampu digunakan sebagai bahan studi tambahan dalam konteks teori-teori Ilmu

Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan *self-presentation* atau bidang kajian lain yang sejenis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi penelitian sejenis atau studi lanjutan dalam bidang ini.

2. Manfaat penelitian dari konteks kebijakan: temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi pemerintah sebagai pihak yang mengatur dalam merumuskan kebijakan terkait strategi *self-presentation* petani milenial dikonstruksi dalam media sosial.
3. Manfaat penelitian dari konteks praktik: temuan dari penelitian ini mampu menyajikan gambaran lebih komprehensif dan mendalam perihal upaya alat *self-presentation* bagi petani milenial di media sosial dan dapat dimanfaatkan oleh para petani milenial.
4. Manfaat penelitian dari konteks isu dan tindakan sosial: temuan dari penelitian ini mampu meningkatkan kesadaran pembaca perihal kondisi mirisnya regenerasi petani saat ini dan mengubah pandangan rendah terhadap profesi petani. Selain itu diharapkan juga dapat bermanfaat bagi para petani milenial untuk dijadikan alat atau cara agar menarik generasi muda untuk ikut terjun dalam dunia pertanian dengan strategi *self-presentation* yang ada dalam temuan penelitian ini.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab pertama berfungsi sebagai dasar yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab kedua berisi kajian yang dilakukan peneliti dengan topik petani sebagai profesi, karakteristik petani milenial program regenerasi petani, konsep media sosial dengan *self-presentation*, analisis *self-presentation* dalam model dramaturgi Goffman, serta strategi *self-presentation* Jones & Pittman yang disajikan dalam bentuk rangkuman pembahasan dari penelitian sebelumnya. Studi-studi tersebut dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini. Pada bab ketiga, peneliti menjelaskan secara mendetail mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, langkah-langkah analisis data, keabsahan data, serta isu etika penelitian dan lini masa penelitian. Di bab keempat, peneliti menguraikan hasil temuan untuk

menjawab pertanyaan penelitian pertama dan kedua yang selanjutnya dibahas lebih mendalam dengan mengelaborasi temuan penelitian bersama studi penelitian terdahulu, teori-teori komunikasi, dan pendapat ahli. Lebih lanjut, pada bab terakhir berfungsi untuk menyampaikan gambaran simpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap penelitian mendatang yang memiliki keterkaitan terhadap topik penelitian ini.